

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan berhak diterima oleh setiap orang tanpa terkecuali termasuk anak-anak. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun secara rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada usia dini, anak akan melalui tahapan perkembangan yang berbeda disetiap tahunnya. Tahapan perkembangan pada masa anak tidak bisa disamakan dengan orang dewasa hal ini disebabkan karena anak adalah individu yang sangat unik dan mempunyai kebutuhan dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang tidak bisa disamakan dengan orang dewasa.

Sujiono (2013:6) memiliki pendapat bahwa anak usia dini sendiri merupakan individu berbakat yang memerlukan berbagai stimulus dari lingkungannya. Anak juga mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Semakin banyak stimulus yang diperoleh dari lingkungan

akan membantu anak mengembangkan berbagai kemampuannya. Setiap anak yang lahir ke dunia, sangat rentan dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan masalah perkembangan. Bila gangguan tersebut tidak segera diatasi, maka pertumbuhan dan perkembangan anak kurang optimal. Dengan demikian, sangat penting bagi para orang tua dan guru untuk dapat memahami permasalahan anak agar dapat meminimalkan dampak negatif permasalahan tersebut. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua harus bekerjasama berperan penting dalam mendidik dan merangsang beberapa aspek perkembangan anak.

Ada enam aspek perkembangan anak usia dini meliputi penanaman nilai-nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan aspek fisik motorik. Keenam aspek tersebut harus berkembang secara baik. Salah satu aspek utama yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan fisik motorik baik itu motorik kasar ataupun halus. Hurlock (1996:111) menganggap bahwa keterampilan motorik yang dimiliki oleh anak pada masa awal kanak-kanak itu sangat beragam. Adanya keberagaman keterampilan motorik pada anak membuat pendidik harus memberikan latihan dan stimulus untuk anak agar dapat mengembangkan kemampuan motoriknya dengan baik.

Motorik halus merupakan penggunaan otot-otot kecil misalnya pada jari-jari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi. Santrock (2013:20). Keterampilan ini termasuk pemanfaatan penggunaan alat-

alat untuk mengerjakan suatu objek atau pekerjaan tertentu. Kemampuan motorik halus ini juga sering disebut kemampuan manipulasi yaitu kemampuan anak untuk mengontrol gerakan otot-otot kecil mereka salah satunya meliputi meremas, menarik, menggengam, menangkap dan menerima, menangkap dan masih banyak lagi. Ada beberapa cara untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak, salah satunya melalui kegiatan meronce. Kegiatan meronce dianggap dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Sejalan dengan pendapat Santrock tentang motorik halus, kegiatan meronce tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, namun kegiatan meronce juga dapat membantu anak untuk dapat lebih mengenal konsep warna, melatih konsentrasi anak, merangsang kreativitas anak, melatih koordinasi mata dan jari tangan anak (Abubakar dan Hasno, 2018). Pada kegiatan meronce juga anak dapat berkreasi sesuai keinginan mereka sendiri, misalnya membuat roncean seperti meronce manik-manik berdasarkan bentuk, warna, dan ukuran secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat memperkenalkan kepada anak tentang bentuk, warna, dan ukuran yang sudah dironce.

Penelitian ini ingin berfokus menggali informasi tentang perkembangan motorik halus pada anak. Berdasarkan pengalaman observasi di sekolah yang sering dilakukan oleh peneliti, masih ada sekolah yang kurang memperhatikan kemampuan motorik halus anak. Terlihat pada pengalaman

peneliti melakukan observasi, ada seorang peserta didik yang masih kesulitan dalam membuat bentuk-bentuk tulisan seperti garis tegak lurus, garis miring dan garis lengkung. Meskipun guru sudah melakukan berbagai upaya melalui beberapa kegiatan, namun upaya tersebut kurang mampu mengembangkan motorik halus anak. Hal ini disebabkan karena kurangnya variasi kegiatan yang diberikan oleh guru untuk melatih kemampuan motorik halus anak.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa meronce merupakan salah satu keterampilan dan termasuk dalam konsep belajar sambil bermain. Meronce merupakan jenis permainan edukatif. Kegiatan Meronce tidak hanya mampu mengembangkan motorik halus anak saja, namun kegiatan meronce juga mampu merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan dan mengacu pada latar belakang penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kegiatan meronce dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini, diharapkan membawa banyak manfaat yang baik secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan juga wawasan dalam dunia pendidikan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dengan kemampuan motorik halus, khususnya pada kegiatan meronce.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi pendidik**

Sebagai bahan masukan untuk pendidik dalam mengupayakan pengembangan kemampuan motorik halus anak. Dapat juga sebagai contoh untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar yaitu dapat menggunakan kegiatan-kegiatan yang bersifat eksplorasi dan kreatif agar anak tertarik serta dapat mengembangkan potensi dan kreatifitas anak secara optimal sesuai tahapan usianya.

## 2. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang serupa dengan topik ataupun masalah yang akan diteliti dan untuk mendukung penelitian yang akan atau sedang dilakukan terkait kemampuan motorik halus anak dan kegiatan meronce bagi anak usia dini.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian atau biasa disebut metode kajian dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang didalamnya berisi tentang teori-teori dan juga analisis masalah yang terjadi dalam penelitian. Masalah yang diambil dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana **“Penerapan Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun”**. Berikut merupakan beberapa metode yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan dari awal penelitian hingga akhir penelitian :

1. Mencari permasalahan untuk diteliti
2. Menemukan permasalahan
3. Mencari informasi yang dapat mendukung topik permasalahan penelitian
4. Memfokuskan isi topik permasalahan
5. Mencari sumber-sumber bacaan yang di dapat dari berbagai media
6. Mengklasifikasikan hasil bacaan tersebut, dan

7. Menyusun hasil bacaan tersebut berdasarkan organisasi penulisan yang sesuai dengan jenis penelitian ini.

Dengan kata lain studi kepustakaan merupakan metode dalam pencarian, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah dan disajikan dalam bentuk laporan Penelitian Kepustakaan. Muhadjir (2019) penelitian kepustakaan ini lebih memerlukan olahan filosofi yang berteoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Adapun beberapa langkah-langkah untuk melakukan penelitian kepustakaan ini, adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

- a) Jenis Penelitian

Dalam jurnal Damanik (2019) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan *library research* merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya. Penelitian Kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam pencarian data, atau cara pengamatan (bentuk observasi) secara mendalam terhadap masalah yang akan diteliti untuk menemukan jawaban sementara dari masalah yang ditemukan di awal sebelum penelitian ditindak lanjuti.

b) Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri mempunyai sifat yang berfokus pada penjelasan sistematis yang dideskripsikan untuk memberikan suatu fakta atau masalah yang diperoleh pada saat penelitian tersebut dilakukan.

**1.6 Definisi Istilah/Penegasan Istilah**

Agar penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam, dan untuk menghindari kesalahan dalam penulisan serta pemahaman. Maka ada beberapa penegasan istilah yang akan dijelaskan, yaitu motorik halus dan kegiatan meronce. Fokus pengertian dari kegiatan meronce pada penelitian ini ialah suatu kegiatan menyusun, merangkai benda-benda, manik-manik hiasan dengan adanya rasa keindahan, baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya. Sedangkan untuk fokus pengertian motorik halus yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jari yang sangat sering membutuhkan ketelitian dan koordinasi antara mata dan tangan.